

Selawat yang Diiringi Nyanyian Majelis Syubbanul Muslimin (Studi Living Hadis)

Makhrus

UIN KH Ahmad Shiddiq Jember

Devi Zulia Ilmawati

MTs. Kalijogo Banyuwangor Probolinggo

Abstrak

Terdapat keunikan dalam kegiatan selawat majelis Syubbanul Muslimin, mereka berselawat dengan diiringi syair lagu zaman *sekarang* dengan motivasi untuk membumikan selawat di kalangan pemuda. Menyikapi hal tersebut da kalangan yang langsung menerima dan ada juga yang menyebutnya bid'ah. Fokus penelitian ini adalah: Latar belakang berdirinya majelis Syubbanul Muslimin dan Konstruksi sosial majelis Syubbanul Muslimin tentang selawat yang diiringi nyanyian. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian lapangan, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: 1) Latar belakang berdirinya majelis Syubbanul Muslimin bila diteliti menggunakan teori Max Weber ialah termasuk kedalam 4 tipe. *Pertama*, tindakan rasional instrumental (*zweck rational*) yaitu tindakan gus Hafid Hakim Noer dalam berdakwah, beliau menggunakan selawat yang diiringi nyanyian agar para pemuda tertarik mengikuti selawatan. *Kedua*, tindakan rasional nilai (*werk rational*) yaitu selawat Syubbanul Muslimin dilakukan untuk selalu memuji Rasulullah SAW dan mengharap syafaat dari beliau. *Ketiga*, tindakan afektif (*affectual action*) yaitu kegiatan selawat Syubbanul Muslimin dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dimana beliau sangat berperan dalam membawa syiar agama Islam. *Keempat*, tindakan tradisional (*traditional action*) yaitu selawat Syubbanul Muslimin bisa dikatakan tradisi, hal ini bisa dilihat ketika masyarakat sering mengundang majelis Syubbanul Muslimin untuk mengisi selawatan di acara tertentu. 2) Konstruksi sosial selawat yang diiringi nyanyian majelis Syubbanul Muslimin ialah: a) eksternalisasi yaitu pemahaman

gus Hafid Hakim Noer yang didapat dari pesantren tentang metode dakwah, dakwah wali songo dan hadis Nabi tentang Nyanyian yang kemudian didukung dengan faktor lingkungan bahwa kalangan pemuda suka menyanyi, lalu beliau menuangkan sebuah ide untuk mencapai dakwah tersebut dengan melakukan kegiatan selawatan yang diiringi nyanyian. b) objektivasi yaitu terdapat pro-kontra tentang selawat yang diiringi nyanyian. Masyarakat menerima serta mendukung dakwah tersebut, meskipun sebagian ada yang berpendapat *bid'ah*, namun mereka mengambil hukum *bid'ah hasanah*. sehingga dakwah selawat yang diiringi nyanyian diterima disemua kalangan. c) internalisasi selawat yang diiringi nyanyian terbagi menjadi 3 yaitu: *Pertama*, selawat sebagai syariat ialah masyarakat berpedoman pada surah al-Ahzab ayat 56. *Kedua*, selawat sebagai dakwah *milenial* ialah ketika selawat Syubbanul Muslimin mulai populer di media sosial. *Ketiga*, sebagai budaya atau tradisi masyarakat ialah ketika selawatan menjadi rutinitas atau kebiasaan masyarakat ketika mengadakan selamatan atau acara tertentu.

[There is a uniqueness in the Syubbanul Muslimin assembly's salawat activities, they are sung to the accompaniment of today's song lyrics with the motivation to ground selawat among youth. In response to this, there are those who immediately accept it and there are also those who call it heresy. The focus of this research is: The background of the establishment of the Syubbanul Muslimin assembly and the social construction of the Syubbanul Muslimin assembly about selawat accompanied by singing. The research method used is a field study, with a qualitative approach. The results of this research are: 1) The background of the establishment of the Syubbanul Muslimin assembly when examined using Max Weber's theory is included in 4 types. First, the instrumental rational action (zweck rational), namely the action of Gus Hafid Hakim Noer in preaching, he uses selawat accompanied by singing so that young people are interested in joining selawatan. Second, the rational action of values (werk rational), namely salawat Syubbanul Muslimin is carried out to always praise the Prophet Muhammad and expect intercession from him. Third, affective action, namely the Syubbanul Muslimin prayer activities carried out to foster love for the Prophet Muhammad SAW where he was very instrumental in bringing the symbols of Islam. Fourth, the traditional action, namely Syubbanul Muslimin prayer can be said to be a tradition, this can be seen when people often invite the Syubbanul Muslimin assembly to fill selawatan at certain events. 2) The social construction of selawat accompanied by the singing of the Syubbanul Muslimin assembly are: a) externalization, namely the understanding of Gus Hafid Hakim Noer obtained from the pesantren about the method of da'wah, wali songo da'wah and the Prophet's hadith about singing which is then supported by environmental factors

that young people like to sing then he poured an idea to achieve the da'wah by carrying out selawatan activities accompanied by singing. b) objectivation, namely there are pros and cons about selawat accompanied by singing. The community accepts and supports the da'wah, although some are of the opinion that it is bid'âh, but they take the law of bid'âh hasanah. so that preaching selawat accompanied by singing is accepted in all circles. c) the internalization of selawat accompanied by singing is divided into 3, namely: First, selawat as sharia is that people are guided by surah al-Ahzab verse 56. Second, selawat as millennial da'wah is when Syubbanul Muslimin selawat becomes popular on social media. Third, as a culture or community tradition, when selawatan becomes a routine or habit of the community when holding a salvation or certain event.]

Kata Kunci: Selawat, Majelis Syubbanul Muslimin, *Living* Hadis, Tindakan Sosial, Konstruksi Sosial

Pendahuluan

Kecintaan seseorang akan melahirkan adanya pengagungan kepada objek yang dicintainya. Pengagungan tersebut berupa tindakan yang menyebabkan seseorang mengikuti perintah dan sunnah-sunnahnya. Sedangkan pengagungan dalam bentuk ucapan bisa berupa intensitas seseorang menyebut objek yang dia cintai. Dan untuk menumbuhkan kecintaan pada objek tersebut maka harus banyak mengingat, menyebut dan mengetahuinya lebih dalam. Oleh karena itu, Islam tidak hanya memerintahkan seseorang untuk mencintai Nabi Muhammad SAW saja tanpa menunjukkan cara untuk mengantarkan kepada cinta tersebut. Tetapi juga dijelaskan tentang doktrin-doktrin untuk memperbanyak menyebut Muhammad SAW, mempelajari sejarah hidup dan mengikuti sunnah-sunnah beliau.

Salah satu cara memuliakan dan menghormati Nabi yang diperintahkan Allah dalam surah Al-Qur'an adalah selawat. Selawat juga dijadikan salah satu rukun yang harus dipenuhi seseorang dalam melakukan *shalât* wajibnya. Ketika berdoa kita juga disunnahkan untuk membaca selawat pada Nabi. Di sisi lain, selawat juga merupakan tindakan seseorang mengingat dan menyebut tuhananya dengan lisan, sekalipun dengan bentuk permintaan.

Dalam hal ini, penulis menemukan suatu komunitas yang dalam misinya ingin menghidupkan selawat di kalangan remaja yaitu Majelis Selawat Syubbanul Muslimin yang berasal dari pondok Nurul Qodim, Kalikajar Paiton, Probolinggo. Majelis Syubbanul Muslimin adalah sebuah majelis selawat yang dalam pelaksanaannya melantunkan selawat diiringi nyanyian. Keunikan mejelis ini ialah

dalam pelaksanaannya diawali dengan membaca rotib al-haddat, setelah itu melantunkan selawat diiringi syair lagu yang mempunyai makna mengajak para pemuda dalam kebaikan, dan dibagian akhir acara terdapat ceramah atau majelis ta'lim dari Gus Hafid Hakim Noer. Inisiatif lagu tersebut karena ingin menarik minat para pemuda untuk berselawat. Majelis selawat ini mempunyai 2 anggota yaitu anggota Syubbanul Muslimin dan anggota Syubban *Lovers* (para pencinta Syubban).

Teori Tindakan Sosial Max Weber

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*, teori ini menekankan pada pemahaman makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.¹

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain pada masa lampau, sekarang maupun yang akan datang. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentudan makna tertentu.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami:²

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweck Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan

¹I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*, 83

²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 126

yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara. Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.³

Selain ciri-ciri tersebut, tindakan sosial masih mempunyai ciri ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akandatang. Di lihat dari segi sasarannya, maka pihak tersebut yang menjadi sasaran tindakan sosial, si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya.

Beberapa asumsi fundamental teori aksi (action theory) antara lain:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

³George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.*, 132

2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan -tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya di batasi oleh kondisi yang tak dapat di ubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.⁴

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, itu perilaku sosial.

Dalam konteks penelitian ini peneliti ingin mengetahui kategori atau klasifikasi tipe tindakan majelis Syubbanul Muslimin bersama kalangan pemuda dan masyarakat sekitar dalam perspektif tindakan Weber. Seperti di uraikan di dalam latar belakang masalah bahwa ada tindakan sosial yang dilakukan majelis Syubbanul Muslimin bersama kalangan pemuda dan masyarakat sekitar seperti kegiatan selawat yang diiringi nyanyian. Dalam hal ini, tindakan sosial yang dilakukan oleh majelis Syubbanul Muslimin terhadap kalangan pemuda dan masyarakat nantinya akan dianalisis pada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

⁴George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.*, 140

Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial

Konstruksi sosial merupakan teori suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan tentang tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan teori yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus melihat kejadian yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus memahami apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama.⁵

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan dasar untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan

⁵B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th. XXI. No. 3, (Juli-September 2008), 221

terpola, yang kesemua dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.⁶

Teori kontruksi sosial dalam gagasan Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan kontruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.⁷

Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Proses dialektika ketiga tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut :

1. Proses Sosial Momen Ekternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial.⁸

Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama , hukum norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar manusia. Sehingga dalam proses kontruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan

⁶Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), 301

⁷Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1190)., 33-36

⁸Petter L. Berger, *Langit Suci (Agama sebagai realitas Sosial)*, (Jakarta : LP3ES, 1991)., 4

antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarkan penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variansi-variansi adaptasi dan hasilnya pada masing-masing individu.

2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivitas ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses kontruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.⁹

3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsiran realitas obyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ektern ada juga yang menyerap bagian intern. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas.¹⁰

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari

⁹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis Pelangi Aksara, 2005)., 44

¹⁰Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1190)., 188

kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat.

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui kreativitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di dunia sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial atas realitas Petter L. Berger dan Thomas Lukman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan kajian yang hendak diteliti peneliti. Penelitian ini hendak melakukan penelitian secara mendalam terhadap fenomena selawat yang diiringi nyanyian pada majelis Syubbanul Muslimin. Dimana dalam kegiatan selawat ini terdapat proses realitas sosial yang diciptakan individu kepada masyarakat. Untuk mengetahui tindakan sosial dalam masyarakat, maka peneliti perlu menganalisis fenomena selawat yang diiringi nyanyian tersebut dengan teori konstruksi sosial Petter L Berger melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Metodologi

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Qadim, KalikajarPaiton, Kabupaten Probolinggo. Alasan peneliti memilih Desa Kalikajar menjadi objek penelitian, karena desa ini merupakan tempat kediaman Majelis Selawat Syubbanul Muslimin.

3. Subyek Penelitian

Adapun Narasumber penelitian ini adalah Gus Hafid Hakim Noer yang merupakan pendiri Majelis Syubbanul Muslimin, tim hadrah Syubbanul Muslimin, para santri Pondok Pesantren Nurul Qodim dan masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. adalah: wawancara, dokumentasi dan observasi

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data dilakukan.

Majelis Syubbanul Muslimin

1. Sejarah berdirinya majelis Syubbanul Muslimin

Kisah ini berawal dari sosok Gus Hafid Hakim noer putra keenam dari pasangan Alm. KH Nuruddin Musyiri (pengasuh kedua PP Nurul Qodim Kalikajar) dan Ny. Hj. Salamah yang melihat pengaruh globalisasi terhadap para pemuda zaman sekarang, khususnya yang ada di sekitar kawasan rumah Gus Hafid Hakim Noer. Peredaran miras dan narkoba menjadi marak di kalangan pemuda desa Kalikajar dan sekitarnya. Banyaknya pemuda yang mabuk dan memakai narkoba dipastikan akan menimbulkan kejahatan lainnya.

Menimbang bahaya tersebut, muncullah rasa prihatin dari Gus Hafid untuk memperhatikan nasib para remaja dan pemuda di sekitar lingkungannya. Perlahan Gus Hafid meninjau dan mempelajari psikologis para pemuda zaman *now* di lingkungannya. Setelah beberapa minggu, beliau menemukan ide kreatif untuk mengakomodir para remaja dengan kegiatan positif. Hingga akhirnya pada hari Jum'at 25 November tahun 2005, Gus Hafid dan para pemuda Islam memutuskan memulai dakwah dengan selawat. Kemudian perkumpulan ini diberi nama Majelis "Syubbanul Muslimin" yang bermakna para pemuda pemudi Islam.

Terdapat 3 strategi dakwah yang dilakukan oleh Gus Hafid Hakim Noer dalam mengajak para pemuda mengenal selawat Syubbanul Muslimin, strategi ini didapat dari pengetahuan Gus Hafid ketika berada di pondok Yaman yaitu :

- a. *تَعْرِيفٌ* (mengenal) yaitu dengan mensyiarkan majelis kepada semua orang bahwa syubbanul muslimin adalah majelis yang asyik mengajak anak pemuda selawatan dan mengingat Allah. Dalam kegiatan Syubbanul Muslimin pada awalnya disertai konvoi, bakti sosial dan mengikuti kegiatan masyarakatan.
- b. *تَأْنِيسٌ أَوْ تَأْلِيفٌ* (membuat betah atau melembutkan hati) yaitu dengan membuat yang hadir di mejelis Syubbanul Muslimin betah dengan apa yang ada dalam majelis dengan selawat yang meriah dan suasana yang meneduhkan.
- c. *تَنْبِيْهُتٌ* (mengukuhkan atau doktrin) yaitu tahap terakhir setelah betah dalam majelis mereka kemudian diajarkan ilmu agama.

Melalui strategi yang diterapkan oleh Gus Hafid Hakim Noer, banyak pemuda yang hadir dalam acara-acara yang diadakan oleh Syubbanul Muslimin merasa senang dan tertarik untuk mengajak teman-teman mereka yang belum mengetahui Syubbanul Muslimin agar turut bergabung. Strategi ini dirasa berhasil untuk menimbulkan rasa cinta dalam melantunkan selawat pada diri pemuda yang hadir dalam majelis tersebut.

2. Bentuk Pelaksanaan Selawat Majelis Syubbanul Muslimin

Adapun susunan acara dalam setiap acara yang diadalan oleh Majelis Syubbanul Muslimin yaitu: pembukaan oleh Gus Hafid Hakim Noer; pembacaan Ratibul haddad; pembacaan maulid Nabi menggunakan kitab karangan Al-Habib Ali bin Muhammad Husain Al-Habsyi *Simtudduror*, *Dibaiyah Barzanji*, dan *Burdab*; kemudian pembacaan selawat diiringi dengan menggunakan syair-syair lagu ciptaan mereka; kemudian ceramah agama yang disampaikan oleh Gus Hafid Hakim Noer dengan kajian kitab *Safinatun Najah* dan *Arbain Nawawi*; dan di akhiri dengan penutup atau doa.

Latar Belakang Berdirinya Majelis Syubbanul Muslimin

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kegiatan selawat yang diiringi nyanyian pada majelis Syubbanul Muslimin bila diteliti menggunakan metode tindakan sosial Max Weber, maka termasuk kedalam 4 tipe yaitu:

Pertama, tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*) yaitu tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang

berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Masyarakat khususnya kalangan pemuda zaman sekarang, tidak mudah menerima dakwah begitu saja. Dalam hal ini Gus Hafid Hakim Noer melakukan pendekatan dan pengayoman dengan mengajak mereka selawatan. Melalui pendekatan itu, beliau mengetahui bahwa mayoritas pemuda banyak yang suka dengan lagu-lagu atau musik. Dari sini beliau berinisiatif untuk melakukan selawat dengan diiringi nyanyian yang diberi nama Majelis Syubbanul Muslimin. Beliau melakukan kegiatan tersebut dengan tujuan berdakwah.

Metode yang beliau lakukan tidak lain bertujuan untuk mencapai dakwah tersebut majelis Syubbanul muslimin menggunakan selawat yang diiringi syair-syair nyanyian karena melihat kalangan pemuda zaman sekarang mayoritas pencinta nyanyian. Oleh karena itu majelis Syubbanul Muslimin menggunakan nyanyian bertujuan mengajak para pemuda agar lebih semangat untuk selawatan.

Kedua Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*) yaitu tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam arti lain nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan tindakan.

Dalam konteks ini kegiatan selawatan yang diiringi nyanyian ialah sebagai upaya untuk memuji dan mengagungkan Rasulullah SAW dengan selawat yang diiringi syair-syair nyanyian. Selain itu, Gus Hafid Hakim Noer memberi mauidhah hasanah tentang hikmah dan keutamaan selawat. Sehingga kalangan pemuda semakin tertarik untuk selawatan.

Menurut beberapa informan tujuan kegiatan selawatan ini ialah untuk mendapatkan barokah dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW. yang mana beliau adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik). selawatan ini diharapkan memberi perubahan yang baik di kalangan pemuda.

Ketiga, Tindakan Afektif (*Affectual Action*) yaitu berlangsungnya suatu tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi (arah) emosional si pelaku. Di sini kita bisa melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku dalam kegiatan selawatan.

Jika dilihat dari peran Gus Hafid Hakim Noer, kegiatan selawat ini dilakukan karena ingin menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, karena jika dilihat secara historis, Nabi Muhammad memiliki peran yang sangat penting dalam membawa

syiar Islam. Sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini. Pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mangikat kalangan remaja untuk senantiasa berselawat kepada beliau.

Majelis Syubbanul Muslimin, ketika melaksanakan selawat yang diiringi nyanyian selain adanya sikap emosional dari pelaku, hal ini juga tidak lepas dari peran Gus Hafid Hakim Noer dalam mentranformasikan manfaat selawat untuk kalangan remaja. Ini bisa dilihat ketika Gus Hafid mengajarkan kitab *safinatun najab* dan *arbain nawawi* yang digunakan dalam majelis taklimnya.

Keempat, tindakan Tradisional (*Traditional Action*) yaitu suatu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi nenek moyang yang masih ada sampai saat ini.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa maulid Nabi Muhammad SAW sejak dulu sudah sering dilakukan di kalangan masyarakat. Bahkan selawat bukan hanya dilakukan ketika bulan maulid saja. Namun selawat sudah mulai dilakukan setiap jum'at. Begitu juga dengan majelis Syubbanul Muslimin yang awalnya melakukan selawatan seminggu sekali, sekarang hampir setiap hari.

Selawatan Syubbanul Muslimin bisa disebut sebagai tradisi karena melihat dari hasil penelitian, hampir setiap hari mereka mendapat undangan dari masyarakat untuk mengisi selawatan di Desa mereka. Sehingga hampir setiap hari majelis Syubbanul Muslimin melakukan selawatan. Karena dalam tradisi masyarakat juga tidak luput dari pembacaan selawatan ketika mengadakan selamatan.

Konstruksi Majelis Syubbanul Muslimin tentang Selawat yang Diiringi Nyanyian

Untuk menganalisis pemahaman majelis Syubbanul Muslimin tentang selawat yang diiringi nyanyian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kontruksi sosial Petter L Berger yaitu dengan melakukan identifikasi eksternalisasi, identifikasi objektivikasi dan identifikasi internalisasi. Seperti yang telah diungkapkan Berger pada bab sebelumnya bahwa kontruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Manusia mampu berperan untuk mengubah struktur sosial dan pada saat bersamaan manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh struktur sosial masyarakatnya.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.

Relevansi teoritis konstruksi sosial perspektif Petter L Berger dalam konteks riset konstruksi majelis Syubbanul Muslimin dalam memahami selawat yang diiringi nyanyian, terdapat adanya proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dalam mengkonstruksi selawat yang diiringi nyanyian.

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial.

Dalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar manusia. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural.

Dalam tahap eksternalisasi ini akan dibahas mengenai pengetahuan dan pemahaman awal Gus Hafid Hakim Noer tentang dakwah dengan metode selawat yang diiringi nyanyian, terdapat beberapa faktor yaitu:

- a. Melalui pembelajaran dari Pesantren tentang metode dakwah. Terdapat 3 metode dakwah yang yaitu:
 - تَعْرِيفٌ (mengenal) yaitu dengan mensyiarkan majelis kepada semua orang bahwa syubbanul muslimin adalah majelis yang asyik mengajak anak pemuda selawatan dan mengingat Allah.
 - تَأْنِيسٌ أو تَأْلِيفٌ (membuat betah atau melembutkan hati) yaitu dengan membuat yang hadir di mejelis Syubbanul Muslimin betah dengan apa yang ada dalam majelis dengan selawat yang meriah dan suasana yang meneduhkan.
 - تَنْبِيْهُتٌ (menguukuhkan atau doktrin) yaitu tahap terakhir setelah betah dalam majelis mereka kemudian diajarkan ilmu agama.
- b. Dakwah yang dibawa wali songo yaitu dakwah yang membumihanguskan tradisi yang ada di masyarakat, mereka

membraur dengan tradisi masyarakat dengan diselipkan ajaran-ajaran agama Islam. Ada yang berdakwah dengan musik, wayang, silat, lagu seperti *lir ilir*, *tombo ati*, *turi putih* dan lain sebagainya. Contoh Sunan Bonang berdakwah dengan alat musik tradisional berupa gamelan yang merupakan tradisi hiburan masyarakat. Beliau menggunakan gamelan sebagai pengiring suluk Jawa yang merupakan cuplikan dari intisari ajaran-ajaran Islam. Mereka adalah orang-orang yang *faqih* (paham) mengenai konsep dakwah yang benar. Sehingga mampu menggunakan dakwahnya dengan merangkul dan mengayomi masyarakat.

- c. Hadis tentang nyanyian riwayat al-Tirmidzi dari Abu Buraidah yang menjelaskan menjelaskan bahwa suatu hari ada seorang budak bernadzar kepada Rasulullah jika beliau selamat dari peperangan maka, dia akan bernyanyi dan Rasulullah tidak melarangnya untuk menyanyi.¹¹

Dari beberapa pengetahuan yang diperoleh, Gus Hafid Hakim Noer berinisiatif atau berimajinasi bahwa ketika berdakwah harus menggunakan strategi yang dapat menarik pendengar. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, pendapat ulama dan lain-lain. Sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan teks dengan sosio kulturalnya. Dalam hal ini Gus Hafid beradaptasi melalui pendekatan kepada para pemuda. dari hasil pendekatan itu beliau melihat para pemuda sekarang suka mendengarkan lagu, lalu dalam dakwahnya beliau berinisiatif membuat sebuah majelis yang diberi nama Syubbanul Muslimin untuk mengajak para pemuda selawatan. Dalam kegiatan majelis ini, bukan hanya pembacaan selawat saja, namun selawat yang diiringi nyanyian. Menyesuaikan dengan kesukaan pemuda zaman sekarang.

2. Objektivitas

Objektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.

¹¹ Muhammad bin Isa, *Sunan al-Tirmidzi*, (Bairut: Dar al-Gharbul Islami, 1998), Jilid 6., 62.

Dalam proses kontruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan (nilai atau norma baru untuk jadi bagian dari masyarakat) dan legitimasi (menerima atau menolak). Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Dalam hal ini manusia atau masyarakat yang menciptakan suatu wacana akan merasakan apa yang ia wacanakan.

Dalam hal ini, proses objektivasi terjadi 2 hal sebagai berikut: *Pertama*, proses institusionalisasi yaitu proses membangun kesadaran yang kemudian menjadi satu tindakan. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Syubbanul Muslimin bahwa setelah melakukan interaksi sosial kultural di kalangan pemuda melalui selawat yang diiringi nyanyian. Tanpa diduga para pemuda mulai ikut dan tertarik pada selawatan yang diiringi nyanyian. Namun ada sebagian masyarakat yang menganggap selawat yang diiringi nyanyian itu bid'ah, namun mereka mulai menerima dan menganggap bahwa selawat yang diiringi nyanyian adalah bidah hasanah. Lagu dangdut pun dianggap bid'ah hasanah. Karena tujuannya untuk berdakwah. Banyak masyarakat yang merasa bangga dan berterimakasih dengan adanya majelis Syubbanul Muslimin. Khususnya bagi orang tua yang sudah merasakan sendiri adanya perubahan positif pada anak mereka dari pada sebelumnya.

Kedua, tahap selanjutnya adalah proses hibitualisasi yang disebut pembiasaan, dalam tindakan rasional yang bertujuan menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat ketika Gus Hafid Hakim Noer mengajak mereka selawatan setiap seminggu sekali. Sehingga selawat yang diiringi nyanyian dalam tahap ini menjadi pembiasaan kalangan remaja. Bahkan terdapat beberapa pemuda juga memiliki respon yang peka dengan turut berfikir, tentang bagaimana caranya mengajak teman-teman mereka yang belum mengetahui Syubbanul Muslimin agar turut bergabung. Setelah majelis ini berjalan, kegiatan selawat ini bukan saja dihadiri oleh kalangan pemuda saja, namun kalangan dewasa seperti bapak-bapak, Ibu-ibu bahkan lansia pun juga ikut andil dalam kegiatan tersebut.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsiran realitas obyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap

aspek ektern ada juga yang menyerap bagian intern. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas.

Dalam kajian teori kontruksi sosial, internalisasi selawat yang diiringi nyanyian sebagai metode dakwah di kalangan remaja terbagi menjadi 3 yaitu: *pertama*, selawat sebagai syariat dan kesadaran diri. Majelis Syubbanul Muslimin mengkontruksi selawat sebagai syariat dan kesadaran diri karena tertanam dalam diri mereka sebagai seorang muslim bahwa selawat merupakan perintah Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskan al-Quran dan hadis sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

[Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.] (QS. Al-Ahzab ayat 56)

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT berselawat untuk Nabinya dengan menganugrahkan rahmad dan keridhaan kepadanya. Begitu juga dengan para malaikat, mereka senantiasa mendoakan beliau, memohonkan *maghfiroh* dan luhurnya kedudukan untuk beliau.

Hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ مِنْ أُمَّتِي كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيتَ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ

[Barang siapa membaca selawat (memohonkan rahmad atasku dari umatku maka dicatat sepuluh kebaikan baginya dan dihapus sepuluh keburukan dari padanya.]

Selawat adalah pujian serta doa bagi baginda Nabi Muhammad SAW dan merupakan perintah Allah SWT untuk selalu berselawat kepada Nabi. Dalam hal ini pengaruh doktrin yang diberikan oleh dunia sosial sekunder yang di internalisasikan dalam diri mereka kemudian membentuk sikap dan perilaku individu. Maksudnya di sini, Syubbanul Muslimin memahami bahwa selawat merupakan sesuatu yang telah diperintahkan dalam al-Quran dan hadis. Sehingga majelis Syubbanul Muslimin berusaha mengajak kalangan pemuda atau umat Islam agar senantiasa berselawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Kedua, selawat yang diiringi nyanyian sebagai dakwah *milenial* di kalangan pemuda. Terdapat berbagai metode dakwah yang telah dilakukan tokoh Islam terdahulu seperti contoh dakwah yang dilakukan wali songo dengan metode yang bermacam-macam seperti melalui wayang, perkawinan, seni musik dan lain sebagainya.

Dakwah majelis Syubbanul Muslimin untuk membumikan selawat. Kini menjadi dakwah *milenial*. Hal ini bisa dilihat ketika anggota Syubbanul Muslimin membuat sebuah grup sosial media mulai dari *facebook*, *whatsapp*, *youtube*, dan *twitter*. Di sana terdapat grup Syubban Lovers Nusantara. Dakwah selawat yang diiringi nyanyian dalam kegiatan Syubbanul Muslimin diterima disemua kalangan. Bahkan diseluruh Indonesia.

Ketiga, selawat yang diiringi nyanyian sebagai budaya. Selawat Syubbanul Muslimin diterima disemua kalangan. Selawat yang diiringi nyanyian kini sudah membuahkan perubahan di kalangan pemuda dan berkontruksi sebagai budaya di masyarakat. Semua itu disebabkan karena kebiasaan yang diidentifikasi dari dunia sosio kulturalnya.

Hal ini terbukti ketika majelis Syubbanul Muslimin melakukan kegiatan selawat di beberapa Desa. Masyarakat sangat berantusias mengundang majelis Syubbanul Muslimin dalam acara selamatan, pernikahan, dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan selawatan hampir dilakukan setiap hari.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan fenomena selawat yang diiringi nyanyian pada majelis Syubbanul Muslimin di Pondok Nurul Qodim. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang berdirinya majelis Syubbanul Muslimin tentang selawat yang diiringi nyanyian dalam teori tindakan sosial Max Weber termasuk dalam 4 tipe yaitu: *Tindakan Rasional Instrumental (Zweck Rational)* yaitu tindakan dakwah gus hafid melalui selawat yang diiringi nyanyian agar para pemuda tertarik untuk melakukan selawatan. *Tindakan Rasional Nilai (Werk Rational)* yaitu kegiatan selawat yang dilakukan majelis Syubbanul Muslimin ialah untuk memuji dan mengagungkan Rasulullah SAW dengan mengharap syafaat serta barokah dari beliau. *Tindakan Afektif (Affectual Action)* yaitu kegiatan selawat Syubbanul Muslimin dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah SAW yang mana beliau memiliki peran penting dalam syiar islam, sehingga kita bisa merasakan ajarannya sampai saat ini. *Tindakan Tradisional (Tradisional Action)* yaitu selawat Syubbanul

- Muslimin disebut sebagai tradisi karena hampir setiap hari mereka diundang masyarakat untuk mengisi selawat dalam acara tertentu.
2. Konstruksi sosial majelis Syubbanul Muslimin tentang selawat yang diiringi nyanyian terdapat 3 proses yaitu: *pertama*, eksternalisasi, yaitu meliputi pemahaman awal gus Hafid Hakim Noer tentang dakwah dengan metode selawat yang diiringi nyanyian, terdapat beberapa faktor yaitu: Pemahaman yang didapat dari pesantren tentang metode dakwah, dakwah para wali songo dan Hadis Nabi tentang nyanyian. *Kedua*, objektivasi, yaitu selawat yang diiringi nyanyian mendapat respon positif dari masyarakat, meskipun ada beberapa yang menganggap *bid'âh* namun, mereka menganggap *bid'âh hasanah*. Sehingga selawat sekarang diterima disemua kalangan masyarakat bahkan se Indonesia. *Ketiga*, internalisasi selawat yang diiringi nyanyian terbagi menjadi 3 yaitu:
 - a. Selawat sebagai syariat ialah masyarakat yang memandang selawat melalui al-Quran dan hadis.
 - b. Selawat sebagai dakwah milenial ialah masyarakat yang memahami cara dakwah syubbanul Muslimin melui media sosial.
 - c. Selawat sebagai budaya masyarakat yaitu selawat Syubbanul Muslimin telah membudidaya di Masyarakat. Mayoritas masyarakat sangat berantusias untuk mengundang Syubbanul Muslimin di berbagai acara seperti selamatan, pernikahan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Petter L, dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- , Thomas. 1991. *Langit Suci (Agama sebagai realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES.
- Isa, Muhammad bin.1998. *Sunan al-Tirmidzi*. Bairut: Dar al-Gharbul Islami.
- M. Polomo, Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manuaba, Putera. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”.*Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik, Th. XXI*. 3.
- Ritzer, George. 2012 *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. “Model-model Living Hadis” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Wirawan, I.B. 2017. *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Wirawan, I.B. 2017. *Teori-teori Sosial dalam tiga paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.